



Studi Literatur Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK

Muhammad Safi'i¹, M. Surip², Malan Lubis³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: rizekapi@gmail.com, surif@unimed.ac.id, lbsmalan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-01 Keywords: <i>Guided inquiry;</i> <i>Critical Thinking;</i> <i>Indonesian Language;</i> <i>Class X SMK.</i>	This research aimed to examine various literatures about the guided inquiry model as an option to improve critical thinking skills in Indonesian language learning in Class X of SMK Swasta Al Ma'shum. The interviews results with Indonesian language teachers showed that students' critical thinking skills remain very low. This is evidenced by students not actively commenting when the teacher ask question. Students have difficulty explaining basic explanations, drawing conclusions, creating further explanations, developing strategies and tactics, and building basic understanding of the language. They also struggle with learning activities, merely following the teacher's explanations without relating them to the basics they have learned. The teacher's learning activity is adjusted to the Merdeka Curriculum, which encourages students to think critically. However, in reality, teachers only give instructions during in class. The test conducted in this study involved interview with teachers and students of class X SMK Swasta Al Ma'shum. The research was conducted using literature study and interview methods. The results indicated that the solution to the problem requires the application of a guided inquiry-based learning model.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-01 Kata kunci: <i>Inkuiri Terbimbing;</i> <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Bahasa Indonesia;</i> <i>Kelas X SMK.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat berbagai literatur tentang model inkuiri terbimbing sebagai pilihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMK Swasta Al Mus'shun. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa siswa tidak aktif memberikan komentar saat guru mengajukan pertanyaan. Siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan uraian dasar, membuat kesimpulan, membuat uraian lanjutan, membuat strategi dan taktik dan mengkonstruksi dasar berbahasa. Mereka juga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran hanya mengikuti penjelasan guru tanpa membuat hubungan antara dasar-dasar yang dipelajari. Proses pembelajaran guru disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Namun dalam praktiknya, guru hanya memberikan instruksi di kelas. Tes yang dilakukan oleh penelitian ini tes wawancara dengan guru dan siswa kelas X SMK Swasta Al Ma'shum. Penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solusi untuk masalah tersebut memerlukan model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dimana setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan potensi mereka dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ini dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien (Hosah, 2007). Potensi tersebut akan menghasilkan sumber daya yang diharapkan dapat membangun negara dengan kemampuan mereka. Pembelajaran berkualitas adalah tujuan utama proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari, menggali dan menemukan ide-ide tersebut dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shellawati dan Sunarti, 2018). Pembelajaran inkuiri membantu siswa menjadi ilmuwan yang melakukan eksperimen dan mampu melakukan proses mental untuk berinkuiri. Inkuiri juga didefinisikan sebagai Upaya untuk mendapatkan informasi melalui pengumpulan data terhadap suatu masalah (Annafi, 2015). Menurut Damhuri (2020), inkuiri terbukam terstruktur, terbimbing dan konfirmasi terbagi menjadi empat kategori berdasarkan seberapa sulit diterapkan.

Keempat model pembelajaran inkuiri melewati Langkah-Langkah yang serupa, tetapi peran guru dan siswa berbeda selama proses pembelajaran. Menurut Damhuri (2020),

Penelitian terstruktur memungkinkan siswa untuk dapat membuat hipotesis dan melakukan eksperimen untuk menyatakan pembuktian dengan menggunakan rumusan masalah dan pedoman yang telah diberikan oleh guru sebelumnya.

Model inkuiri terbimbing adalah model yang sesuai untuk siswa yang tidak memiliki pengalaman belajar melalui proses penemuan. Siswa harus menemukan ide-ide dari instruksi guru. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Pada awal pembelajaran, instruksi akan diberikan lebih banyak hingga akhirnya instruksi akan secara bertahap dikurangi. Sejalan dengan Hudoyono dalam Syamsu (2017), bimbingan Langkah demi Langkah diperlukan untuk menemukan konsep siswa. Siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dengan membantu guru. Upaya untuk menghidupkan rasa ingin tahu siswa adalah kunci dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model ini menggabungkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, sistematis, logis dan analitis. Ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi masalah secara aktif (Trianto, 2010).

Pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pembelajaran yang menggunakan observasi fisik dan mental untuk menemukan dan memecahkan masalah (Hajrin, 2019). Seseorang dapat membuat kesimpulan bahwa model inkuiri terbimbing adalah model yang menggabungkan informasi yang relevan. Siswa dapat menganalisis secara logis melalui eksperimen. Dalam pembelajaran ini, peran guru adalah membantu siswa menemukan masalah secara mandiri. Pembelajaran ini berpusat pada siswa, dan guru hanya membantu siswa memahami konsep. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, ada dua Langkah :

1. Orientasi, dimana guru memusatkan perhatian siswa untuk dapat membangun kemampuan berpikir mereka untuk memecahkan masalah.
2. Merumuskan masalah, dimana siswa membuat rumusan masalah tentang peristiwa yang telah disajikan oleh guru dengan menggunakan konsep yang mereka pelajari sebelumnya.
3. Membuat hipotesis, dimana siswa mampu membuat solusi untuk masalah dari ide-ide yang telah mereka pelajari secara rasional.
4. Mengumpulkan data, dimana siswa melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis yang telah mereka buat sebelumnya.

5. Menuji hipotesis, dimana siswa menganalisis hipotesis yang telah mereka buat sebelumnya berdasarkan hasil eksperimen.
6. Melakukan kesimpulan, dimana siswa mampu menjelaskan hasil dari penemuan data dan uji hipotesis.

Pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 71 dari 79 negara dalam hal skor pelajaran sains, salah satunya di negara berkembang, menurut PISA. Data menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki Tingkat pemikiran yang rendah dalam logika, penalaran, analisis, evaluasi dan kreasi (Kurniati, 2016). Data PISA 2018 menunjukkan bahwa kebutuhan Pendidikan Indonesia saat ini adalah menganalisis dan menalar masalah lingkungan. Problem tersebut menunjukkan betapa pentingnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Menurut Rinawati, Abdurrahman, dan Jalmo (2016), selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa menghadapi kesulitan untuk menghadapi kesulitan untuk mengaitkan konsep satu dengan konsep lainnya. Selain itu, guru kurang menekankan pada 75% siswa untuk berpikir kritis secara mandiri dan guru masih mendominasi 78 % waktu siswa.

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yang telah dilakukann sebelumnya, menghasilkan hasil baik bagi siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti dan Agustini (2021) menemukan bahwa menerapkan model inkuiri terbimbing dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka pada semua indicator. Menurut Fitri (2018), strategi inkuiri terbimbing membantu siswa meningkatkan keterampilan kolaborasi dan teskognitif. Dalam penelitian lain, Hajrin (2019) menemukan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa daripada pembelajaran langsung. Kemampuan siswa untuk menilai dan menganalisis informasi dan pengalaman yang mereka peroleh selama proses pembelajaran sesuai dengan indikator, yaitu memberikan penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut dan membuat strategi dan taktik (Firdaus dan Wilujeng, 2018).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang efektif dengan cara yang baik, logis, terbuka, dan mampu mengikuti perkembangan zaman yang dapat digunakan untuk memutuskan apa yang

harus dilakukan (Larson, 2017). Kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan dalam proses pembelajaran agar mereka harus cerdas, terbuka, logis dan mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka dapat membuat terobosan baru untuk meningkatkan kecerdasan bangsa (Kun, 2013). Keterampilan berpikir kritis ini juga digunakan oleh siswa untuk mengemukakan pertanyaan yang relevan dengan masalah, bertindak kreatif dan membuat kesimpulan yang dapat diuji. Kemampuan berpikir secara kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menetapkan sesuatu untuk interpretasi, telaah, evaluasi dan simpulan dengan menggunakan petunjuk, konsepsi, metodologi, dan juga pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar pembuat kesimpulan (Facione, 2020).

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara rasional, memilih dan memilah informasi yang benar dan relevan, dan mengembangkan hasil pemikiran mereka seiring berjalannya waktu. Menurut Ennis (1993), ada lima keahlian berpikir kritis: memberikan penjelasan singkat, memungkinkan siswa untuk membuat keahlian dasar sendiri, menyimpulkan dan mengontrol strategi dan taktik. Ini adalah kompetensi dan indikator kemampuan berpikir kritis.

1. Skill memperikan penjelasan dasar. Siswa mampu berkonsentrasi pada pertanyaan yang ingin dibuat, menganalisis argument, bertanya, memberikan klarifikasi dan membuat pertanyaan yang menentang berdasarkan indikator.
2. Kompetensi membangun keterampilan. Indikator ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengamati dan mempertimbangkan apa yang mereka lihat.
3. Kompetensi menyimpulkan mencakup indikator mendeduksi mempertimbangkan hasil observasi, mendeduksi mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat dan mengkaji nilai - nilai hasil pertimbangan.
4. Membuat penjelasan lebih lanjut mencakup indikator siswa yang mampu menemukan istilah, definisi dan asumsi. Memutuskan tindakan dan berhubungan dengan orang lain adalah dua ciri strategi dan taktik.

Kemampuan berfikir kritis sangat penting bagi siswa karena mereka akan belajar melihat situasi di sekitar mereka dan membuat pertanyaan tentang situasi tersebut sehingga mereka dapat merumuskan hipotesis, melakukan observasi, dan membuat kesimpulan dari

informasi yang mereka pelajari dari penelitian literatur (Wahyuni, 2015). Berpikir kritis juga akan membangun kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, focus pada masalah dan berfikir analitis.

Pembaruan pengetahuan untuk dapat mengkonstruksi ide, mengevaluasi pembelajaran, menganalisis dan mengidentifikasi sebab akibat, dan berfikir kritis adalah dasar kemampuan berfikir kritis (Marudut, 2020). Surip (2014), menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan rasional, yang mencakup kemampuan untuk berfikir secara mandiri dan kritis. Kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argument dan memecahkan masalah. Menurut Ahmad Susanto (2013), tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian mereka tentang kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa mereka secara efektif dan tepat.

Chaer mengatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah sistem komunikasi masyarakat Indonesia adalah sistem komunikasi masyarakat Indonesia. Bahasa ini dapat menyampaikan pesan verbal, baik tulisan maupun lisan. Bahasa Indonesia juga memiliki perbendaharaan kata yang luas dan beragam serta tata Bahasa yang baku. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia tidak hanya merupakan cara untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan representasi dari budaya dan identitas Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsas) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara, mempresentasikan dan menulis). Namun, siswa Bahasa Indonesia di SMK masih diajarkan menghafal materi, sehingga mereka tidak memahami manfaatnya. Ini tidak memahami manfaatnya. Ini tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan Bahasa Indonesia, yang dapat dikaitkan dengan kemampuan reseptif dan produktif (BSKAP, 2022).

Saat ini, kebutuhan pembelajaran adalah siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis yang kompleks (Mufida, 2016). Dalam proses pembelajaran, otak siswa harus dilatih untuk berpikir logis, terbuka dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ini akan memungkinkan siswa untuk membuat kemajuan dalam kemajuan

kecerdasan bangsa (Kun, 2013). Keterampilan berfikir kritis siswa membantu mereka bertindak kreatif dan efisien, menyatukan informasi yang berguna, mengemukakan pertanyaan yang relevan dengan masalah dan juga membuat kesimpulan yang dapat divalidasi (Kun, 2013). Kemampuan untuk menetapkan sesuatu untuk interpretasi, telaah, evaluasi dan simpulan dengan menggunakan petunjuk, konsepsi, metodologi dan pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar pembuatan kesimpulan disebut kemampuan berfikir secara kritis (Facione, 2020).

Di SMK Swasta Al Ma'shum, daya berpikir kritis siswa kelas X untuk pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang mampu untuk menghubungkan dua konsep yang berbeda untuk memecahkan masalah, menurut hasil observasi guru dan siswa (Kurniati, 2016). Siswa mengalami stagnasi dan kesulitan untuk berfikir kritis karena guru menjelaskan pembelajaran didepan selama proses pembelajaran lebih lanjut, memberikan penjelasan dasar, membangun kefasihan dasar, menyimpulkan dan menerapkan prosedur dan taktik, yang merupakan indikator penting untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis mereka (Ennis, 1993).

Solusi untuk masalah kemampuan berfikir kritis harus ditemukan agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal dan meningkatkan keterampilan kritis siswa. Pemecahan yang tepat adalah menggunakan model pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan dalam model ini (Winoto dan Prasetyo, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk merekonstruksi pemahaman kita tentang sumber data yang diperoleh melalui interaksi manusia atau sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi untuk masalah kemampuan berpikir kritis yang rendah yang dialami siswa di SMK Swasta Al Ma'Shum. Uji wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X sekolah tersebut digunakan sebagai instrument penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini, yang didasarkan pada wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di

SMK Swasta Al Ma'shum, menemukan bahwa model pembelajaran yang diperlukan siswa harus diperbaiki. Respon siswa terhadap pertanyaan menunjukkan kemampuan berfikir kritis rendah, kata guru Bahasa Indonesia kelas X. Menurut guru, Ketika diberikan pertanyaan dan diberikan waktu untuk bertanya lagi, siswa hanya diam saja dan pasif dalam menjawab pertanyaan. Sudah ada Upaya dari guru untuk mengubah model yang telah digunakan dengan menerapkan model berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan kesukaannya. Ini membantu siswa menghindari frustrasi dan kegagalan. Dalam praktik, model tersebut tetap berpusat pada guru saat menyampaikan materi, membuat siswa pasif (Magee dan Breaux, 2010).

Berdasarkan dari hasil wawancara, siswa mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia terasa sulit untuk dipahami. Siswa percaya bahwa Bahasa Indonesia memiliki banyak aturan yang tidak konsisten, sulit dipahami, dan sulit menggabungkan berbagai konsep satu sama lain. Akibatnya mereka kekurangan kemampuan berpikir kritis. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, penggunaan media yang tepat dan penerapan model pembelajaran yang diperlukan (Arviansyah, 2016).

B. Pembahasan

Merujuk pada temuan penelitian di SMK Swasta Al Ma'shum. Agar pembelajaran dapat berhasil dan meningkatkan keterampilan kritis siswa, model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka adalah Solusi yang tepat untuk masalah kemampuan berpikir kritis. Untuk mengatasi masalah diatas, perlu ada Upaya pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan melatih mereka untuk berfikir kritis. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini dapat membuat siswa menjadi aktif, mandiri dan juga bertanggung jawab sepenuhnya selama proses belajar mereka (Ariani, 2007).

1. Model Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berfokus pada siswa dan menggunakan penyelidikan yang terintegrasi dan teren-

cana untuk membantu siswa memahami konsep dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Amijaya, 2018). Model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan siswa mengalami pengalaman menemukan dan menyelesaikan masalah yang sering terjadi di dunia nyata (Plaget dalam Sofan, 2010).

Siswa membuat rencana sendiri untuk melakukannya, menurut Dewi (2016). Mengembangkan kreativitas, meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan pemahaman pengertian adalah semua hasil dari penilaian terbimbing. Sejalan dengan pendapat (Rustaman, 2005), inkuiri terbimbing memberikan penekanan yang lebih besar pada percakapan. Model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang mengaitkan semua pemikiran siswa untuk menganalisis fenomena secara terstruktur, kritis dan juga valid. Ini memungkinkan siswa untuk menjelaskan apa yang mereka temukan (Trianto, 2010). Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa untuk menyelesaikan masalah. Memanfaatkan model inkuiri terbimbing memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

- a) Memungkinkan pengembangan potensi siswa.
- b) Memahami dasar materi pembelajaran dan pengembangannya.
- c) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan bakat siswa.
- d) Memotivasi siswa untuk merumuskan hipotesis (Kholida, 2015).

Tabel yang menunjukkan sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing Sanjaya (2008):

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

No.	Sintaks	Keterangan
1.	Orientasi	Membuat siswa melakukan proses pembelajaran dengan memberikan video dan foto kepada mereka untuk membantu mereka untuk mereka

		memecahkan masalah.
2.	Merumuskan Masalah	Berdasarkan apa yang diketahui, dapat diketahui pula rumusan masalahnya.
3.	Merumuskan Hipotesis	Berdasarkan literatur yang ada, membuat sebuah jawaban sementara.
4.	Mengumpulkan Data	Mengevaluasi informasi secara logis dan rasional berdasarkan uji literatur dan eksperimen.
5.	Menguji Hipotesis	Berdasarkan data, membuat jawaban yang tepat dan akurat.
6.	Merumuskan Kesimpulan	Menjelaskan hasil dari hipotesis.

2. Interaksi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

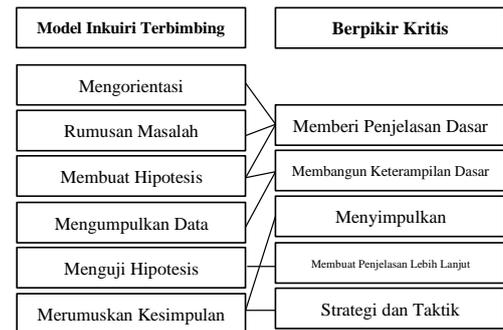
Kita dapat melihat bagaimana model inkuiri terbimbing dan kemampuan berpikir kritis siswa saling berhubungan yakni dilihat dari:

- a) Siswa diminta untuk dapat melihat demonstrasi, video dan foto yang telah diambil dan ditanyakan oleh guru selama tahap orientasi. Ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa untuk memperhatikan, berpikir dan menulis pernyataan berdasarkan demonstrasi dan video yang telah mereka lihat. Pernyataan yang telah dia buat akan disampaikan kepada teman sejawatnya. Indikator kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan penjelasan dasar yang sesuai dengan orientasi. Siswa membuat argument berdasarkan demonstrasi dan tayangan gambar atau video yang diberikan oleh pendidik. Setelah mereka berfikir untuk menganalisis.
- b) Tahap kedua adalah membangun masalah. Siswa mengajukan pertanyaan berdasarkan apa yang mereka lihat dan pahami dari demonstrasi, foto dan video. Guru membantu siswa membuat masalah yang sesuai dengan literatur. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus diberi bimbingan untuk membuat rumusan masalah. Tahap merumuskan masalah menggunakan sintaks inkuiri terbimbing dan metrik kemampuan berpikir kritis. Agar siswa dapat merumuskan masalah, siswa memberikan penjelasan dasar dengan memfokuskan pertanyaan. Siswa akan mempertimbangkan untuk membuat

pertanyaan yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

- c) Mengembangkan hipotesis adalah Langkah ketiga. Dalam rumusan masalah, siswa membuat dugaan sementara. Teori ini harus didasarkan pada literatur dan pedoman yang diberikan guru. Merumuskan hipotesis sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis untuk membangun keterampilan dasar dan memberikan penjelasan dasar. Penjelasan dasar terdiri penjelasan dari pertanyaan yang telah dibuat. Mengembangkan keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber yang relevan dan hipotesis yang dapat dipertanggungjawabkan.
- d) Data yang diperoleh dari eksperimen digunakan untuk merumuskan tahapan keempat. Hipotesis yang telah dibuat diuji melalui eksperimen yang dilakukan. Setelah eksperimen dilakukan, siswa melakukan studi literatur untuk mengetahui apakah eksperimen yang mereka lakukan sesuai dengan literatur atau tidak. Mengumpulkan data harus sesuai dengan kriteria berpikir kritis yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan dasar. Korelasi kompetensi menciptakan keterampilan dasar untuk melihat hasil. Untuk menemukan hasil yang diperlukan dalam proses pembelajaran, siswa melakukan eksperimen.
- e) Pada tahap pengujian hipotesis, siswa melakukan penyelidikan yang dipandu dan menguji hipotesis yang telah mereka buat. Untuk menentukan apakah jawaban hipotesis sesuai dengan kenyataan, siswa melakukan percobaan dan studi literatur untuk menguji hipotesis. Indikator kemampuan berpikir kritis sejalan dengan tahapan kelima ini Untuk mengevaluasi hipotesis, literatur dan penelitian sebelumnya akan dievaluasi. Untuk mengevaluasi hipotesis, literatur dan penelitian sebelumnya akan dievaluasi. Untuk memastikan apakah literatur dan pengetahuan yang telah dikemukakan masuk akal, hipotesis yang dibuat diperiksa ulang.
- f) Pada Langkah terakhir membuat kesimpulan setelah pengujian hipotesis selesai, kesimpulan akan dibuat. Guru dan siswa bekerja sama dalam tahapan

ini untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan akhir yang tepat. Membuat kesimpulan sesuai dengan kriteria kemampuan berpikir kritis. Siswa mempelajari temuan eksperimen serta studi literatur. Sebelum membuat kesimpulan, siswa harus mengidentifikasi asumsi yang telah mereka dapatkan apakah sesuai atau tidak. Setelah itu, mereka harus mampu membuat Keputusan tentang suatu gagasan sebagai kesimpulan.



Gambar 1. Keterkaitan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ajwar Muhamad dan Baskoro Adi Prayitno (2015), pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ditandai dengan kemampuan siswa untuk mempertimbangkan, membuat Keputusan dan bertanggung jawab atas pengetahuan mereka. Menurut Firdaus dan Wilujeng (2018), lembar kerja siswa yang berbasis inkuiri terbimbing menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih cepat saat melakukan penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahmani (2016), ditemukan bahwa siswa yang berpikir kritis cenderung mempertimbangkan Kembali pendapat yang diberikan berdasarkan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Penemuan ini sesuai dengan teori bahwa orang yang berpikir kritis akan mempertimbangkan Kembali apakah keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki atau dikemukakan orang lain masuk atau tidak. Selain itu, siswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk menunjukkan Solusi pemecahan masalah yang paling efektif dari berbagai opsi yang tersedia. Menurut Murti (2009), orang yang berpikir kritis dapat membuat kesimpulan dan menyelesaikan masalah dengan dasar dan

bukti yang kuat. Mereka juga dapat menguji kesimpulan mereka dengan menggunakan standar tertentu.

kepada pendidik untuk terus memperbaiki metode pengajaran yang diterapkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Model yang menggabungkan data dengan tepat disebut inkuiri terbimbing. Siswa dapat menganalisis secara logis melalui eksperimen. Dalam pembelajaran ini, peran guru adalah membantu siswa menemukan Solusi sendiri. Pembelajaran ini berpusat pada siswa, dan guru hanya membantu siswa memahami konsep. Kemampuan siswa untuk berpikir secara rasional, memilih dan memilah informasi yang relevan dan mengubah konsep mereka sesuai dengan perkembangan zaman dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis.

Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing diperlukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Kelas X SMK Swasta Al Ma'shum. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, model inkuiri terbimbing dapat membantu mengembangkan kreativitas siswa sehingga mereka menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa rekomendasi yang bisa dipertimbangkan. Pertama, perlu adanya pelatihan bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing secara efektif, sehingga mereka dapat memahami peran mereka sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menemukan solusi secara mandiri. Penting juga untuk menyediakan sumber daya pembelajaran yang relevan serta teknologi yang mendukung agar siswa dapat melakukan eksperimen dan analisis secara mandiri. Perlu dilakukan pembinaan khusus dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan tugas yang mendorong pemikiran analitis dan evaluasi yang menekankan pada pemecahan masalah. Selain itu, integrasi model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih luas dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas dan aktif dalam pembelajaran. Terakhir, perlu adanya sistem penilaian yang sesuai untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memberikan umpan balik yang berharga

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ajwar Muhamad, Baskoro Adi Prayitno, W. S. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Berpikir Kritis Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X Mia Sma Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Inkuiri*, 4(3), 1-9.
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. *J. Pijar* 13(2), 94-99.
- Purba Kuras (2023) *Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Yrama Widya
- Annafi, N., Ashadi, & Mulyani, S. (2015). *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Termokimia Kelas XI SMA/MA*. *Jurnal Inkuiri*, 4(3), 21-28.
- Ariani, D. N. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Bebas Masalah Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa/I PGMI*. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 108-115.
- Astuti, T. I., Idrus, I., & Yennita, Y. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Biologi Siswa SMP*. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 5-9.
- Damhuri, D. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX MTsN 1 Lebong*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 4(1), 47-54.
- Dewi, P. S. (2016). *Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*,

1(2), 179.

142-155.

- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory Into Practice*, 32(3), 179-186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Facione, P. A. (2020). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts 2020 Update. In *e-conversion - Proposal for a Cluster of Excellence: Vol. XXVIII (Issue 1)*.
- Firdaus, M., & Wilujeng, I. (2018). Pengembangan LKPD Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan BAHASA INDONESIA*, 4(1), 26-40.
- Hajrin, M., Sadia, I. W., & Gunandi, I. G. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fisika Kelas X BAHASA INDONESIA SMA Negeri. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 9(1), 65.
- Hosnah, W. M. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar fisika di SMA. *Jurnal pembelajaran fisika*, 6(2), 196-200.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil Belajar BAHASA INDONESIA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103-111.
- Kholida, S. I., Studi, P., Fisika, P., & Madura,
- U. I. (2015). Efektivitas Penerapan Model Inkuiri Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sub Pokok Bahasan Cermin Datar. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 3(6).
- Kun, P. Z. (2013). Potret Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan di SMA. *PROSIDING: Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 2(1), 246-256.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2),
- Larsson, K. (2017). Understanding and teaching critical thinking—A new approach. *International Journal of Educational Research*, 84(May), 32-42.
- Mufida Nofiana, Sajidan, dan P. (2016). Pengembangan Instrumen Evaluasi Higher Order Thinking Skills Pada Materi Kingdom Plantae. *J. Pedagogi Hayati*, 01(01), 46-53.
- Murti, B. (2009). Berpikir Kritis. Makalah, Seri Kuliah Blok Budaya Ilmiah, Institute for Health Economic and Policy Studies (IHEPS)/ Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, 1, 1-476.
- Priyadi, R., Mustajab, A., Tatsar, M. Z., & Kusairi, S. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X MABAHASA INDONESIA dalam Pembelajaran Fisika. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 6(1), 53.
- Rinawati, Abdurrahman, & Jalmo, T. (2016). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, VI(2), 147.
- Rustaman, N. Y. (2005). Perkembangan penelitian pembelajaran inkuiri dalam pendidikan sains development of research in inquiry science teaching. *Seminar Nasional II*, 22-23.
- Shellawati, S., & Sunarti, T. (2018). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik SMA. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 7(3).
- Syahmani, S. (2016). Model Group Investigation Dan Induktif Sebagai Alternatif Mengembangkan Keterampilan Proses Sains Dan Berpikir Siswa. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 4(1), 59-70.
- Syamsu, F. D. (2017). Pengembangan Penuntun Praktikum BAHASA INDONESIA Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Siswa SMP Siswa Kelas VII Semester Genap. *BIONatural*, 4(2), 13-27.

- Magee, Monique & Elizabeth Breaux. 2010. *How The Best Teachers Differentiate Instruction*. New York: Routledge.
- Surip, Muhammad. 2014. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2015). Pengembangan Petunjuk Praktikum BAHASA INDONESIA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(1), 196.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228-238.
- Wisudawati, A. & Sulistyowati, E. 2015. *Metodologi Pembelajaran BAHASA INDONESIA*. Jakarta: PT Bumi Perkasa.
- Sanjaya, Wina(2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/15846/2/T1_292013501_BAB%20II.pdf
- Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Nomor : 033/H/KR/2022